

**Title** : Jaga Gambut, Hilang Kalut

**Author(s)** : Nazhela Aulia, Ikomatussuniah

**Institution** : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

**Category** : Article

**Topics** : Philosophy, Humanities, Environment

## JAGA GAMBUT, HILANG KALUT

Nazhela Aulia<sup>1</sup>, Ikomatussuniah<sup>2</sup>

Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: [1nazhelaaulia@gmail.com](mailto:nazhelaaulia@gmail.com), [2iko@untirta.ac.id](mailto:iko@untirta.ac.id)

Pemanasan global yang dahulu cenderung terdengar samar dan hanya berlalu tanpa meninggalkan jejak yang berarti kini makin berani melayangkan tamparan keras kepada khalayak luas di berbagai belahan dunia. Tanpa perlu didikte terkait apa itu pemanasan global, pemanasan global dapat sangat dirasakan keberadaannya melalui dampak yang secara berani telah banyak terjadi, antara lain penurunan tutupan lapisan es di muka bumi, meningkat dan meluasnya kekeringan, sampai dengan kebakaran hutan yang dewasa ini sering kita dengar dan jumpai.

Berbicara mengenai kebakaran hutan, bagian yang paling memprihatinkan adalah bahwa penyebab kebakaran hutan tidak hanya disebabkan secara alami oleh alam akibat pemanasan global, akan tetapi juga disebabkan oleh aktivitas tidak alami yang dilakukan oleh manusia atau sekelompok manusia. Kebakaran hutan kemudian melepaskan karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) dalam jumlah besar yang dapat membahayakan makhluk hidup dan bumi karena dengan karbon dioksida yang terlepas di udara, nantinya akan menciptakan lebih banyak emisi gas rumah kaca dan mengakibatkan suhu di bumi semakin meningkat.

Di dalam lingkungan hidup, komponen makhluk hidup (*biotic*) dan makhluk tak hidup (*abiotic*) akan saling mempengaruhi dan ada ketergantungan satu sama lain (Akib, 2014). Maka dalam hal ini bukan hanya hutan, dedaunan, udara, dan tanah yang sedang terbakar saja yang menderita, melainkan manusia selaku benda hidup yang merupakan salah satu unsur ekosistem tidak akan pernah lepas dari segala sesuatu yang terjadi pada alam karena sejatinya keduanya saling timbal balik. Kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan, Indonesia, dapat dijadikan contoh nyata bahwa semuanya saling bergantung dan mempengaruhi.

Pada 2019, terjadi kebakaran hutan dan lahan (Karhutla) di Sumatera dan Kalimantan. Kebakaran hutan tersebut menghasilkan kabut asap tebal. Asap ini mengakibatkan ribuan orang di Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Timur harus dirawat di rumah sakit. Di Irian Jaya (Papua), ratusan warga meninggal karena transportasi untuk makanan dan keperluan suplai lainnya di pedalaman terhenti akibat asap. Indeks Standar Pencemar Udara (ISPU) di wilayah terkena kebakaran hutan dan lahan sudah dinyatakan tidak sehat, dengan catatan bahwa di Kota Pekanbaru, Riau mencapai angka 238 yang masuk dalam kategori sangat tidak sehat. Di Kota Jambi, ISPU dinyatakan berada di angka 142 atau kategori tidak sehat. Di Pontianak, Kalimantan Barat, ISPU berada di angka 129 yang artinya tidak sehat, dan kondisi paling parah terjadi di Palangkaraya, Kalimantan Tengah yang ISPU-nya mencapai angka 399 atau masuk kategori berbahaya (Putsanra, 2019). Kategori ini menunjukkan tingkat kualitas udara pada saat itu berbahaya dan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius.

Bukan hanya lingkup Indonesia, asap ini meluas hingga ke negara serumpun seperti sebagian wilayah Singapura dan Malaysia. Menyebabkan banyak orang di negara serumpun tersebut diliburkan, jarak pandang terbatas, jatuh sakit, hingga kesulitan bernafas. Banyak

masyarakat dari negara serumpun menyampaikan keluhannya terhadap Indonesia yang selalu terjadi kebakaran hutan dan lahan setiap tahunnya. Besarnya kebakaran yang terjadi pun tentunya melepaskan karbon dioksida dalam jumlah sangat besar ke udara, ikut serta menyukseskan kelangsungan pemanasan global bagi seluruh dunia.

Berangkat dari permasalahan kebakaran hutan dan lahan yang sering terjadi bahkan bisa dihitung setiap tahun, hendaknya pemerintah telah berupaya menemukan pola apa saja yang ada di dalam kebakaran hutan dan lahan di Indonesia sehingga diketahui langkah pencegahan dan cara penanganannya. Parahnya dampak yang diakibatkan oleh kebakaran hutan dan lahan di Sumatera dan Kalimantan pada 2019 lalu menggambarkan bahwa pemerintah Indonesia masih belum menemukan cara yang pas untuk menanggulangi atau mengurangi dampak dari kebakaran hutan dan lahan.

Dampak dari kebakaran hutan selalu menimbulkan dampak serius dalam segala aspek dan keberlangsungan hidup lingkungan yang terkena kebakaran tersebut. Penanganan kecil-kecilan yang sepele atau hanya sebatas suatu kebijakan yang dituang dengan susunan sistematis terbukti tidak pernah efektif dalam mengatasi atau sedikitnya mengurangi dampak yang terjadi. Diperlukan cara efektif yang dapat berlaku secara keberlanjutan. Penjagaan dan perlindungan lahan gambut merupakan alternatif paling menjanjikan untuk menjawab segala keresahan lingkungan, mulai dari kebakaran hutan dan lahan sampai pemanasan global.

Lahan gambut yang basah memiliki kekuatan ajaib, yaitu dapat menyimpan karbon dioksida dua kali lipat lebih banyak dibanding jenis hutan lainnya. Gambut mampu menampung hingga tiga puluh persen jumlah karbon di dunia agar tidak terlepas ke atmosfer (BRGM, 2020). Itu artinya, semakin luas lahan gambut yang tersedia, maka semakin banyak pula karbon dioksida yang dapat ditahan di dalamnya agar tidak terlepas ke atmosfer yang kemudian memantulkan kembali panasnya ke bumi. Maka, lahan gambut memiliki peran dalam menjaga temperatur bumi agar tidak terlalu meningkat dan mengurangi kemungkinan pemanasan global semakin meningkat. Selain itu, lahan gambut yang basah bisa meredam atau bahkan menghentikan laju kebakaran hutan agar penyebarannya tidak semakin meluas dengan lahannya yang basah. Hal ini menjawab keresahan masyarakat atas pemanasan global dan kebakaran hutan dan lahan.

Lahan gambut yang menyimpan banyak karbon dioksida ini apabila terus dijaga bisa menjadi energi di masa depan. Selain itu, lahan gambut juga berfungsi sebagai penunjang perekonomian masyarakat sekitar (Pangaribuan, 2017). Namun, tentunya ketersediaan lahan gambut pun tak lepas dari tantangan pengeringan yang sengaja dilakukan oleh pihak yang ingin melakukan penanaman, kemarau, dan kebakaran lahan gambut. Oleh karena itu, lahan gambut harus senantiasa dijaga agar lahannya tetap basah, terlindungi, terkelola, terjamin keberlangsungannya, dilestarikan, bahkan diciptakan.

Indonesia merupakan negara di Asia Tenggara dengan luas lahan gambut terbesar dengan total 20,2 juta hektare atau setara dengan 88% dari total lahan gambut di kawasan Asia Tenggara. Itu berarti, Indonesia merupakan harapan keberlangsungan lahan gambut bagi seluruh negara di kawasan Asia Tenggara. Namun, dibutuhkan lebih dari satu pihak untuk mendukung rencana memulihkan dengan gambut. Oleh karena itu, upaya-upaya mestinya dilakukan oleh setidaknya negara serumpun, selaku keluarga yang saling bahu-membahu bekerja sama, dengan ikut menjaga kelestarian dan mengelola lahan gambut. Malaysia dengan luas lahan gambut adalah 2,56 juta hektare, Brunei Darussalam dengan 90,9 ribu hektare,

Thailand 64,5 ribu hektare, Vietnam 24 ribu hektare, Filipina 20,2 ribu hektare, Myanmar 11,2 ribu hektare, Kamboja 9,8 ribu hektare, dan Laos dengan luas lahan gambut sebanyak 1000 hektare (Katadata, 2022). Apabila ditotal, luas lahan gambut di Asia Tenggara sangatlah besar dan kaya. Hendaknya mampu secara bersama-sama bersatu dalam mengutamakan kelestarian lahan gambut basah guna mengatasi isu lingkungan yang acap kali melanda secara tergesa-gesa.

Apabila ingin memanfaatkan lahan gambut untuk menghambat pemanasan global, maka harus dilakukan secara optimal. Usaha dapat berjalan lebih optimal apabila tidak hanya memanfaatkan gambut yang masih tersisa, tetapi juga memulihkan kembali lahan gambut yang pernah ada. Lahan gambut dapat dengan mudah terbakar akibat musim kemarau, dikeringkan, dan dibakar kemudian secara berbahaya melepas karbon dioksida dalam jumlah besar ke atmosfer karena karbon yang disimpan di dalam gambut sangatlah besar. Lahan gambut yang terlanjur rusak tersebut kabar baiknya dapat direstorasi. Terdapat tiga prinsip restorasi gambut menurut Badan Restorasi Gambut (BRG) antara lain pembasahan (*rewetting*), penanaman kembali (*revegetasi*), dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (*revitalisasi*) (Astika, Qomar, & Sutikno, 2022). Dengan demikian, pemanfaatan lahan gambut merupakan solusi yang selama ini diperlukan.

Sekarang ini kita sedang berada di masa-masa sulit dan kalut terhadap banyaknya peristiwa yang berpotensi terjadi akibat efek rumah kaca. Perasaan gelisah akan ketidakpastian seharusnya dapat menjadi pendorong bagi kita semua selaku masyarakat dunia, termasuk masyarakat serumpun Asia Tenggara, agar dapat saling menguatkan dan bergandeng tangan dalam menjalankan segala usaha, bersama-sama menghadapi kenyataan. Membuktikan bahwa kita seperjuangan, kita sekeluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2014). *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*. Jakarta: PT RajaGrafindoPersada. Hlm 2.
- Astika, Y., Qomar, N., & Sutikno, S. (2022). Implementasi Kegiatan Restorasi Gambut dan Fenomena Kebakaran Lahan dan Hutan di Desa Lukun, Kecamatan Tebing Tinggi Timur, Kabupaten Kepulauan Meranti. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, hlm 30.
- BRGM. (2020). Gambut Menyimpan Beragam Manfaat Bagi Manusia dan Patut Dilestarikan.
- Katadata. (2022). Luas Lahan Gambut Indonesia Terbesar di Asia Tenggara. (Diakses Pada 5 September Pukul 17.01).
- Pangaribuan, N. (2017). Menjinakkan Gambut Untuk Pertanian. Tangerang Selatan: Repository UT.
- Putsanra, D. V. (2019). Apa Itu Karhutla yang Sebabkan Kabut Asap di Sumatera & Kalimantan?. (Diakses Pada 4 September Pukul 19.38)